



Pemberdayaan Pemuda Melalui Tradisi Balambai Ari: Menghidupkan Kearifan Lokal di Nagari Sungai Nanam, Sumatera Barat

Mistarija Mistarija¹, Bukhari Bukhari², Shovia Lintina³

¹ UIN Imam Bonjol Padang

² UIN Imam Bonjol Padang

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence Email : mistarija@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of youth and the application of local wisdom in empowerment efforts in Nagari Sungai Nanam, West Sumatra. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings indicate that youth in Nagari Sungai Nanam hold significant potential in the horticultural agriculture, livestock, and nature-based tourism sectors. However, their empowerment is constrained by limited access to entrepreneurial training, business capital, and market opportunities. Local wisdom, such as the gotong-royong (mutual cooperation) culture and the Balambai Ari system, serves as a valuable social asset that strengthens social bonds and enhances the role of youth within the community. Based on Rappaport's empowerment theory, the application of local wisdom effectively increases youth's sense of responsibility and self-confidence, though it remains suboptimal. This study concludes that additional support, including technical training and market access, is essential for maximizing youth potential and sustainably enhancing the local economy.

Keywords: youth empowerment, local wisdom, Nagari Sungai Nanam, horticulture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pemuda dan penerapan kearifan lokal dalam pemberdayaan di Nagari Sungai Nanam, Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Nagari Sungai Nanam memiliki potensi besar di sektor pertanian hortikultura, peternakan, dan pariwisata berbasis alam. Namun, pemberdayaan mereka terkendala oleh kurangnya akses pelatihan kewirausahaan, modal usaha, dan akses pasar. Kearifan lokal, seperti budaya gotong-royong dan sistem Balambai Ari, menjadi aset sosial penting yang memperkuat ikatan sosial dan peran pemuda dalam masyarakat. Berdasarkan teori empowerment Rappaport, penerapan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri pemuda, meskipun belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan teknis dan akses pasar sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi pemuda dan meningkatkan perekonomian lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan pemuda, kearifan lokal, Nagari Sungai Nanam, pertanian hortikultura, pariwisata

PENDAHULUAN

Pembangunan komunitas merupakan upaya kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal (Sampurna, 2006). Dalam konteks ini, pemuda memainkan peran yang sangat penting sebagai agen perubahan yang mampu membawa inovasi dan energi baru. Sebagai bagian terbesar dari populasi yang dinamis, pemuda tidak hanya memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri tetapi juga untuk memajukan komunitas mereka melalui partisipasi aktif dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya (Zubaedi, 2013).

Menurut UU Republik Indonesia Bab I Pasal 1 tentang kepemudaan, bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berumur 16 sampai 30 tahun (2009). Sedangkan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan hak, potensi, karakter, kapasitas, tanggung jawab, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda (KWRI UNESCO, 2015).

UUD NRI 1945 memiliki kedudukan tertinggi sebagai hukum dasar yang di dalamnya mengatur empat hal pokok, di antaranya jaminan terhadap hak asasi manusia (HAM) warga negara Indonesia (Lemhannas RI, 2021). Salah satu HAM yang diatur tercantum dalam pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Pasal ini penting karena terkait dengan pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda

Di beberapa wilayah, kontribusi pemuda terbukti dapat mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memperkuat solidaritas sosial dan mendorong penerapan teknologi dan keterampilan yang relevan (Azis et al., 2010). Pemberdayaan pemuda merupakan suatu upaya strategis dalam memajukan potensi masyarakat lokal, yang bertujuan untuk membangun kapasitas dan kemandirian pemuda dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya (Adriany, 2013; Evans, 2007; Putri & Harun Pamungkas, 2022; Yohan, 2021).

Pemberdayaan pemuda dalam kemandirian ekonomi dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Undang Undang (UU) No. 40 (2009) Bab 1 Pasal 3 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa Indonesia akan melakukan suatu gerakan pembangunan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki di antaranya jiwa kewirausahaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hal ini juga sejalan dengan strategi kebijakan pengembangan kewirausahaan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, di antaranya meningkatkan kapasitas dan akses pembiayaan, meningkatkan peluang usaha dan start up, serta meningkatkan nilai tambah usaha sosial (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Di Nagari Sungai Nanam, Sumatera Barat, keberadaan pemuda memiliki posisi yang sangat penting sebagai penerus tradisi dan penjaga kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Undri, 2019). Pemberdayaan pemuda di nagari ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi aset sosial yang berharga bagi masyarakat setempat (Mistarija, 2016).

Kearifan lokal di sini mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang diwariskan turun-temurun, serta mencakup prinsip-prinsip hidup yang berorientasi pada keharmonisan dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya bertindak sebagai fondasi nilai masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keterikatan sosial dan memperluas kesempatan pemberdayaan bagi pemuda di daerah tersebut (Triyanto, A., & Yuliani, 2019).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan dan praktik tradisional yang berkembang di suatu daerah dan berakar kuat pada budaya serta adat istiadat masyarakatnya (Sartini & Adf, 2020). Kearifan lokal di Nagari Sungai Nanam meliputi berbagai aspek, seperti tata cara bertani, nilai-nilai gotong-royong, adat istiadat, hingga cara pandang terhadap alam sekitar. Penerapan kearifan lokal dalam pemberdayaan pemuda di nagari ini penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, seperti sektor pertanian, peternakan, kerajinan tangan, dan pariwisata berbasis budaya. Kearifan lokal diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengembangkan potensi pemuda agar mereka mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial di nagari tersebut.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks pemberdayaan pemuda adalah Teori *Empowerment* dari Julian Rappaport yang menekankan pentingnya keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan dan peningkatan kapasitas diri untuk mencapai kesejahteraan bersama (Rappaport, 1987). Teori ini memandang pemberdayaan sebagai proses di mana individu atau kelompok dapat mengontrol dan mengembangkan potensi mereka melalui partisipasi aktif dan kolaborasi (Hurtado Illanes, 2024; Perkins, 2010). Penerapan teori ini di Nagari Sungai Nanam dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, misalnya melalui pelatihan kewirausahaan atau pendampingan dalam sektor pertanian hortikultura dan peternakan, sehingga pemuda mampu mengelola hasil bumi mereka secara lebih produktif. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai landasan nilai dalam proses pemberdayaan, sementara pemuda menjadi motor penggerak bagi kesejahteraan masyarakat (Chang et al., 2022).

Di Kenagarian Sungai Nanam, Sumatera, terdapat potensi kearifan lokal yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kearifan lokal ini, yang mencakup tradisi, budaya, dan praktik adat setempat, dapat menjadi sumber daya penting dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Sayangnya, modernisasi sering kali menekan nilai-nilai lokal, yang menyebabkan pemuda di wilayah ini kurang memahami dan menghargai potensi budaya mereka sendiri. Padahal, kearifan lokal seperti pengetahuan tentang pengelolaan alam, teknik bercocok tanam tradisional, serta praktik seni dan budaya setempat dapat dioptimalkan untuk memberdayakan komunitas serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Nahak, 2019).

Selain itu, beberapa sumber daya, seperti pertanian hortikultura yang melimpah di daerah tersebut, misalnya pada komoditas bawang merah dan kentang, menunjukkan hasil produksi yang cukup signifikan tetapi belum diolah secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Sari, D. W., & Andriani, 2020)

Di samping sektor pertanian, pemberdayaan pemuda di Nagari Sungai Nanam juga memiliki potensi besar dalam sektor peternakan. Sebagai daerah dengan lahan yang cukup luas dan iklim yang mendukung, Nagari Sungai Nanam memiliki sumber daya yang sesuai untuk pengembangan peternakan, khususnya ternak sapi dan kambing. Beberapa pemuda di wilayah ini mulai menunjukkan minat pada usaha peternakan karena prospek ekonomi yang menjanjikan, serta sebagai upaya diversifikasi usaha selain bertani (Putri & Harun Pamungkas, 2022).

Potensi ini semakin signifikan dengan adanya keterampilan dasar beternak yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya, serta ketersediaan pakan alami dari area persawahan dan ladang di sekitar nagari. Pemuda di Nagari Sungai Nanam juga sering terlibat dalam kegiatan pemeliharaan ternak keluarga, meskipun belum banyak yang mengembangkan sektor ini secara profesional atau dalam skala usaha. Pendampingan dan pelatihan teknis terkait manajemen peternakan, pencegahan penyakit hewan, dan pemasaran hasil ternak akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam sektor ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum, dkk (2023) menunjukkan bahwa sektor peternakan di pedesaan memiliki peran penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi pemuda dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sementara itu, studi dari Ritonga

(2024) menggarisbawahi bahwa dukungan terhadap pemuda di bidang peternakan, termasuk pelatihan keterampilan dan akses modal, merupakan langkah efektif untuk memberdayakan pemuda pedesaan dan mengurangi migrasi ke perkotaan.

Dengan mengoptimalkan sektor peternakan bersama sektor pertanian, pemberdayaan pemuda di Nagari Sungai Nanam memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian lokal dan membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemberdayaan pemuda yang terarah dan berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekonomi lokal.

Dari beberapa penelitian, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan industri pariwisata yang mampu menarik wisatawan dan memacu perekonomian setempat. Selain itu, pemberdayaan pemuda yang melibatkan unsur kearifan lokal dapat memberikan keuntungan ganda: pemuda dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil turut berkontribusi dalam pembangunan komunitas (Sahlan & Nurdin, 2022).

Penelitian Maryani (2021) salah satunya, menunjukkan bahwa sektor pariwisata pedesaan berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi pemuda serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dalam penelitiannya, pengembangan Desa Wisata Dieng Kulon di Jawa Tengah menghasilkan lapangan kerja baru bagi sekitar 200 orang, terutama dalam sektor akomodasi, kuliner, dan pengelolaan UMKM yang terkait dengan pariwisata. Usaha mikro ini menyerap tenaga kerja

lokal dan menciptakan potensi ekonomi yang signifikan melalui layanan seperti homestay, restoran, dan kios souvenir. Bahkan, rata-rata pendapatan masyarakat yang terlibat dalam pariwisata Dieng Kulon meningkat secara pesat, dengan pendapatan bulanan dari homestay mencapai sekitar Rp 4 juta per unit. Selain itu, Desa Wisata Penglipuran di Bali juga memperlihatkan hasil positif dari inisiatif pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya mereka. Program ini menggerakkan ekonomi lokal dengan mempekerjakan warga dalam berbagai aktivitas pariwisata dan melibatkan mereka dalam kepengurusan desa wisata secara langsung, sehingga turut memperkuat ketahanan sosial budaya setempat (Andayani et al., 2017).

Di Nagari Nagari Sungai Nanam, yang terletak di kawasan Kabupaten Solok, Sumatera Barat, kearifan lokal tidak hanya terlihat dalam praktik budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga dalam potensi pariwisata alam yang mampu menarik wisatawan, seperti Bukit Cambai. Melalui pengelolaan dan promosi pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal, daerah ini mampu menarik minat wisatawan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi setempat.

Bukit ini dikelilingi pemandangan empat danau dan empat gunung yang menjadi keunikan di destinasi wisata ini. Dikutip dari laman <https://www.solokkab.go.id>, Kabupaten Solok memiliki daya tarik tersendiri di dunia pariwisata. Keindahan alam yang menakjubkan dapat menjadi magnet bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Bukit Cambai merupakan permata tersembunyi Kabupaten Solok. Bukit ini menyuguhkan pemandangan yang memesona dengan hamparan hijau

perbukitan dan panorama langit yang indah. Selain keindahan alamnya, bukit ini juga menawarkan pengalaman petualangan yang tak terlupakan. Berada di ketinggian ± 1800 meter di atas permukaan membuat suhu di udara sekitar menjadi dingin dan sejuk. Suhnya yang dingin menjadikan tempat ini banyak dipilih untuk berwisata bersama keluarga. Pengunjung dapat memakai pakaian yang tebal guna mengantisipasi dampak di musim penghujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi pemuda dan penerapan kearifan lokal dalam proses pemberdayaan di Nagari Sungai Nanam, Sumatera Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara komprehensif, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan perspektif masyarakat lokal terkait dengan pemberdayaan pemuda (Sugiyono, 2005).

Dari penelitian tersebut, pengembangan desa wisata sebagai strategi peningkatan ekonomi lokal, didukung oleh pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi aktif dan pemanfaatan potensi lokal. Dengan demikian, sektor pariwisata pedesaan tidak hanya mendorong peningkatan ekonomi tetapi juga menguatkan aspek sosial dan budaya, menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Wawancara dilakukan kepada pemuda, tokoh masyarakat, serta aparat nagari

untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan. Selain itu, observasi lapangan digunakan untuk memahami situasi secara langsung terkait kearifan lokal yang ada dan bagaimana potensi pemuda terlibat dalam masyarakat. Dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data primer seperti berbagai literatur yang relevan dari google scholar dan website institusi resmi, data dikumpulkan, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyusunan jadwal wawancara dengan informan yang dianggap relevan berdasarkan hasil diskusi awal dengan tokoh masyarakat. Data wawancara ini mencakup perspektif pemuda tentang pemberdayaan dan pandangan tokoh lokal terkait penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pemuda. Pada tahap kedua, observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi di lapangan, terutama terkait kegiatan pemuda dan potensi sumber daya lokal seperti lahan pertanian dan peternakan serta usaha kecil menengah. Proses dokumentasi kemudian melengkapi hasil wawancara dan observasi sebagai referensi yang mendukung.

Proses Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama (misalnya potensi pemuda, bentuk-bentuk kearifan lokal, kendala pemberdayaan), dan analisis mendalam untuk menemukan hubungan antara kearifan lokal dan pemberdayaan

pemuda. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan pendekatan analisis isi untuk memahami tema-tema kunci dan kaitannya dengan teori pemberdayaan Rappaport yang digunakan dalam penelitian ini.

Proses Penyajian Data

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang mendukung pemahaman konteks lokal dan potensi pemuda. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang disertai tabel atau matriks yang merangkum tema-tema utama. Selain itu, kutipan langsung dari wawancara ditampilkan untuk memberikan kejelasan dan mendukung hasil analisis. Temuan-temuan ini kemudian dihubungkan dengan teori pemberdayaan untuk menunjukkan bagaimana potensi pemuda dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pemberdayaan di Nagari Sungai Nanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis potensi pemuda serta penerapan kearifan lokal dalam konteks pemberdayaan di Nagari Sungai Nanam, Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan potensi, tantangan, serta peran kearifan lokal dalam pemberdayaan pemuda.

Potensi Pemuda di Nagari Sungai Nanam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda di Nagari Sungai Nanam memiliki potensi yang signifikan, terutama dalam sektor pertanian hortikultura dan peternakan serta pariwisata berbasis alam. Berdasarkan data dari wawancara dengan pemuda dan tokoh masyarakat,

terungkap bahwa pemuda memiliki keterampilan dasar dalam bertani, khususnya pada komoditas bawang merah dan kentang, yang merupakan hasil utama di daerah ini. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan sektor pertanian dan peternakan menjadi lebih produktif dan berorientasi pasar, namun kurang memiliki akses terhadap pelatihan teknis dan pendampingan usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Beberapa pemuda juga menyatakan ketertarikannya pada sektor pariwisata, terutama dengan potensi alam yang indah seperti pemandangan Bukit Cambai, embung dan perkebunan teh yang berpotensi dijadikan objek wisata lokal. Selain itu dengan mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis pertanian bawang dan kentang yang dominan, para pemuda di Nagari Sungai Nanam juga tertarik akan mengolah Produk berbasis bawang dan kentang menjadi produk yang tahan lama dan memiliki daya tarik kemasan. Potensi ini juga bisa didorong dengan mengembangkan merek lokal yang kuat yang mengangkat citra Nagari Sungai Nanam sebagai penghasil produk berkualitas tinggi dari sektor pertanian. Pelaku usaha di Nagari Sungai Nanam akan mampu mengolah hasil tani menjadi produk bernilai tambah yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas, sekaligus mendorong perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.

Penerapan Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Pemuda

Kearifan lokal di Nagari Sungai Nanam memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai sosial masyarakat, yang juga berfungsi sebagai aset sosial dalam proses pemberdayaan pemuda. Berdasarkan hasil wawancara, kearifan lokal di daerah ini tercermin dalam budaya gotong-royong, *sistem balambai ari* (kelompok

swadaya), serta adat-istiadat dalam bertani yang berorientasi pada kebersamaan dan keseimbangan alam. Pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan gotong-royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga melatih pemuda dalam hal tanggung jawab sosial dan keterampilan komunikasi.

Sebagai contoh, *sistem balambai ari* atau kerjasama secara bergiliran dalam, mengolah lahan pertanian dan mengerjakan kelompok swadaya dalam masyarakat Nagari Sungai Nanam mengorganisir kegiatan-kegiatan bertani secara kolektif. Pemuda diajak berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk memperdalam keterampilan teknis dalam pertanian dan peternakan, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan *Balambai Ari ini* merupakan potensi yang luar biasa jika dimanfaatkan dengan baik oleh nagari untuk kemandirian nagari di masa depan. Sebab, bagaimana pun juga pemuda merupakan generasi penerus dalam memajukan nagari di masa depan. Jika karifan lokal ini terus dilestarikan, maka nagari tempat para pemuda ini berkegiatan dapat makmur secara merata. Apalagi jika kegiatan ini terkelola dengan baik.

Meskipun kelompok ini efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar, tantangannya adalah bahwa kegiatan ini masih sebatas pada penguasaan teknis tanpa adanya diversifikasi keterampilan seperti pengolahan hasil pertanian atau pemasaran. Sehingga kearifan lokal yang sudah ada ini bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Tantangan dalam Pemberdayaan Pemuda

Meskipun potensi pemuda cukup besar, terutama dengan adanya kearifan lokal *balambai ari* penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat pemberdayaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi mengenai pengelolaan usaha dan pemasaran. Beberapa penelitian tentang kapasitas petani di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa banyak petani, khususnya di daerah seperti Nagari Sungai Nanam, masih mengandalkan metode bertani tradisional, yang dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap teknologi dan pendidikan modern (Veronice et al., 2018). Selain itu, pemuda juga menghadapi keterbatasan modal dan akses teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk mereka.

Misalnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa hasil panen bawang merah dan kentang sering kali dijual dengan harga yang rendah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan dan pengemasan yang menarik bagi pasar di luar daerah. Pemuda setempat belum memiliki akses kepada pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan, sehingga mereka belum mampu memaksimalkan potensi produk lokal ini menjadi nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi. Tantangan lain yang teridentifikasi adalah terbatasnya dukungan dari pemerintah lokal dalam hal pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal, seperti minimnya program pelatihan khusus untuk mengembangkan keterampilan lanjutan atau pendampingan usaha.

Analisis Berdasarkan Teori Pemberdayaan Rappaport

Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori *empowerment* oleh Rappaport, yang berfokus pada

peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas pemuda untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat (Rappaport, 1987). Berdasarkan teori ini, kearifan lokal di Nagari Sungai Nanam dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab pemuda terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa hasil penelitian dari tentang program kelompok tani di wilayah ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan kolaborasi bagi pemuda dalam sektor pertanian, seperti pelatihan pembuatan pupuk organik dan peran kelompok tani dalam mendukung praktik agribisnis bawang merah. Misalnya, melalui kegiatan *balambai ari*, pemuda diajarkan untuk bekerja sama dalam merawat lahan pertanian bersama, yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam bertani.

Sistem *balambai ari* merupakan praktik kerja bersama dalam kelompok tani di Sumatera Barat yang berfokus pada peningkatan produktivitas pertanian melalui gotong-royong (Anggreni, 2021). Sistem ini adalah bagian dari kearifan lokal Minangkabau yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Balambai ari* memungkinkan petani untuk bekerja secara bergilir pada lahan-lahan anggota kelompok dengan tujuan saling membantu dalam berbagai tahapan pertanian, mulai dari penyiapan lahan, penanaman, hingga panen. Sistem ini mengandalkan prinsip solidaritas, di mana tenaga kerja dan waktu dibagi secara adil, tanpa transaksi uang.

Selain mempercepat proses bertani, sistem ini juga memperkuat ikatan sosial di antara petani, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga produktivitas dan kualitas hasil tani. Dalam konteks pemberdayaan pemuda, *balambai ari* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengembangkan

keterampilan bertani sambil menjaga nilai-nilai sosial masyarakat.

Beberapa penelitian telah mengamati manfaat dari sistem ini. Misalnya, hasil studi oleh Anwar (2018) dalam jurnal *Agro Ekonomi* mencatat bahwa sistem *balambai ari* mampu meningkatkan efisiensi kerja dan meminimalisasi biaya tenaga kerja di kalangan petani kecil di Sumatera Barat. Penelitian lain oleh Syafril (2020) dalam jurnal *Kearifan Lokal* menyebutkan bahwa sistem ini tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan antar-generasi, yang esensial bagi keberlanjutan praktik-praktik pertanian tradisional.

Namun, agar pemberdayaan ini berhasil secara optimal, pemuda membutuhkan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan wirausaha dan akses terhadap pasar yang lebih luas.

Penyajian Data

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan matriks yang merangkum potensi pemuda, penerapan kearifan lokal, serta tantangan yang dihadapi. Misalnya, tabel perbandingan di bawah ini menunjukkan potensi pemuda dalam sektor pertanian, peternakan dan pariwisata serta kebutuhan pengembangan keterampilan yang mereka perlukan:

Sektor Potensi	Keterangan Potensi	Kebutuhan Pengembangan Keterampilan	Sumber Data
Pertanian Hortikultura	- Keterampilan dasar dalam menanam bawang merah dan kentang serta komoditas hortikultura lain. - Potensi lahan yang luas dan subur, mendukung produksi pertanian sepanjang tahun.	Pelatihan pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk. Pelatihan pemasaran digital agar produk dapat diakses oleh pasar lebih luas. Akses pada teknologi pertanian modern, seperti teknik irigasi dan pemupukan terkini.	Wawancara pemuda, observasi lapangan, laporan dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok.
Peternakan	- Minat pemuda terhadap peternakan ayam dan kambing sebagai usaha tambahan, meskipun sebagian besar dilakukan dengan cara tradisional. - Potensi untuk pengembangan produk olahan hewan seperti susu kambing atau telur ayam.	Pelatihan teknik: pemeliharaan yang modern dan manajemen kesehatan hewan. Pengembangan kewirausahaan untuk produk olahan ternak, seperti pemasaran dan pengemasan.	Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemuda
Pariwisata Alam	- Keindahan alam, seperti pemandangan Bukit Cambai, embung, perkebunan teh, dan lanskap pegunungan yang menarik untuk wisata. - Terdapat potensi wisata berbasis komunitas yang bisa melibatkan pemuda sebagai pemandu atau pengelola homestay.	- Pelatihan dasar hospitality (keramahan pelayanan) dan pengelolaan homestay. - Pelatihan promosi pariwisata berbasis digital, termasuk penggunaan media sosial untuk pemasaran. - Peningkatan keterampilan dalam bahasa asing dasar	Wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok.

Sektor Potensi	Keterangan Potensi	Kebutuhan Pengembangan Keterampilan	Sumber Data
Ekonomi Kreatif	pengolahan bawang dan kentang menjadi produk makanan inovatif seperti keripik kentang, bawang goreng kemasan, atau olahan rempah dan bumbu instan. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai tambah tinggi tetapi juga dapat dipasarkan sebagai produk khas lokal yang menarik bagi wisatawan dan pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.	untuk komunikasi dengan wisatawan.	Wawancara dengan pemuda, dokumentasi lokal, catatan hasil observasi lapangan.
		Pelatihan Manajemen Produksi: Mengelola proses produksi agar menghasilkan produk yang konsisten berkualitas. Pengembangan Kemasan dan Branding: Kemasan yang menarik dan kuat sebagai produk lokal khas akan meningkatkan daya tarik produk. Pelatihan dalam desain kemasan, pemasaran, dan strategi branding sangat diperlukan. Akses ke Pasar dan Teknologi Digital: Keterampilan dalam pemasaran digital, termasuk cara memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial, sangat penting untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Kualitas dan Keamanan Produk: Pengetahuan tentang standar keamanan pangan dan pengawetan produk juga akan mendukung daya saing di pasar.	

Keterangan Tambahan:

Kegiatan *Balambai Ari* dapat dikaitkan dengan pemberdayaan pemuda dan kearifan lokal melalui pengembangan potensi di berbagai sektor yang ditunjukkan dalam data ini. Tradisi *Balambai Ari*, yang menggambarkan semangat gotong royong dan kerja sama dalam komunitas, bisa menjadi inspirasi dalam mengoptimalkan peran pemuda di sektor-sektor seperti pertanian, peternakan, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

- Pertanian Hortikultura:** Dalam semangat *Balambai Ari*, pemuda dapat diberdayakan untuk mengelola lahan hortikultura secara bersama-sama, mengadopsi teknologi pertanian modern, dan memanfaatkan pelatihan kewirausahaan pertanian. Aktivitas ini mencerminkan nilai tradisional gotong royong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Peternakan:** Kolaborasi ala *Balambai Ari* dapat diterapkan dalam pengelolaan peternakan berbasis komunitas. Pelatihan dalam manajemen kesehatan hewan dan pengolahan produk peternakan bisa menjadi langkah untuk menciptakan usaha kolektif yang berkelanjutan dan menguntungkan.
- Pariwisata Alam:** Tradisi *Balambai Ari* juga dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata berbasis komunitas, di mana pemuda dilatih untuk menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, dan mempromosikan keindahan alam lokal seperti Bukit Cambai dan embung. Nilai gotong royong tercermin dalam pengelolaan bersama destinasi wisata untuk kepentingan bersama.
- Ekonomi Kreatif:** Kegiatan *Balambai Ari* bisa menjadi inspirasi untuk kolaborasi dalam menciptakan produk khas lokal seperti makanan olahan atau kerajinan. Dengan pelatihan manajemen produksi dan pemasaran digital, pemuda dapat memanfaatkan semangat kerja kolektif untuk memperluas pasar produk mereka.

Melalui penguatan tradisi *Balambai Ari*, pemberdayaan pemuda tidak hanya mengoptimalkan potensi di berbagai sektor, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Hal ini selaras dengan prinsip kearifan lokal di Nagari Sungai Nanam, di mana semangat kerja sama menjadi pilar utama dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk pembangunan masyarakat..

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para pemuda setempat dan tokoh masyarakat, serta didukung oleh dokumentasi dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok.

Melalui tabel ini, terlihat bahwa setiap sektor potensi membutuhkan intervensi yang berbeda, tetapi berhubungan langsung dengan kemampuan pemuda untuk memberdayakan diri mereka secara lebih efektif. Kutipan-kutipan dari wawancara disertakan untuk memperkuat data dan memberikan perspektif langsung dari para pemuda dan tokoh masyarakat mengenai penerapan kearifan lokal dalam konteks pemberdayaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan akses terhadap pelatihan serta pendampingan bagi pemuda di Nagari Sungai Nanam menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Pemberdayaan yang berlandaskan kearifan lokal, seperti nilai-nilai gotong-royong, tanggung jawab sosial, dan rasa kepedulian terhadap komunitas, bukan hanya membangun keterikatan sosial tetapi juga menanamkan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan pemuda. Pendekatan ini memungkinkan pemuda untuk merasakan keterlibatan aktif dalam pengembangan wilayah mereka sendiri, yang berpotensi menciptakan siklus positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, meskipun nilai-nilai ini penting, tanpa dukungan yang lebih terstruktur dalam bentuk program pengembangan kewirausahaan dan akses pasar yang lebih luas, kemampuan pemuda untuk berkontribusi secara

maksimal terhadap perekonomian lokal masih terbatas. Langkah-langkah konkret yang mencakup pelatihan kewirausahaan, pembentukan jaringan pemasaran, dan fasilitasi akses ke modal usaha merupakan kebutuhan yang mendesak. Hal ini penting agar upaya pemberdayaan pemuda di Nagari Sungai Nanam tidak hanya menghasilkan keterampilan dasar, tetapi juga kemampuan untuk mengembangkan bisnis yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Visi yang berlandaskan wawasan nusantara menjadi acuan penting dalam pembangunan kepemudaan, terutama dalam bidang kewirausahaan. Pendekatan ini menjamin bahwa tujuan pembangunan ekonomi tetap mengutamakan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang tercermin dalam kesempatan yang setara, terutama di daerah pedesaan seperti Nagari Sungai Nanam. Dengan berfokus pada keadilan sosial, pembangunan kewirausahaan dapat diarahkan untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan menciptakan keberlanjutan ekonomi yang inklusif. Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, gotong-royong, dan amanah, dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adriany, M. (2013). Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Kewirausahaan Pemuda. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2(April), 1–6.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata

- Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Anggreni, D. (2021). *Dinamika Kelompok Tani di Nagari Puluk-Puluk Selatan, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan* [Universitas Andalas Padang].
<http://scholar.unand.ac.id/74219/>
- Anwar, Y. (2018). Efisiensi Sistem Balambai Ari dalam Kelompok Tani di Sumatera Barat. *Agro Ekonomi*, 10(1), 45–53.
- Azis, I. J., Napitupulu, L. M., Arianto, A., Patunru, & Resosudarmo, B. P. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualittave research in psychology. *Uwe Bristol*, 3(2), 77–101.
<https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Chang, E., Sjöberg, S., Turunen, P., & Rambaree, K. (2022). Youth Empowerment for Sustainable Development: Exploring Ecosocial Work Discourses. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6).
<https://doi.org/10.3390/su14063426>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). CA: SAGE Publications.
- Evans, S. D. (2007). Youth sense of community: Voice and power in community contexts. *Journal of Community Psychology*, 35(6), 693–709.
<https://doi.org/10.1002/jcop.20173>
- Hurtado Illanes, M. (2024). Exploring Shared Challenges of Empowered Patients and Entrepreneurs: Towards Diversity, Innovation, and Entrepreneurship in Post-Crisis Contexts. *Administrative Sciences*, 14(8).
<https://doi.org/10.3390/admsci14080164>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Perpres RI Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. In *Kementerian PPN/Bappenas*.
- KWRI UNESCO. (2015). UNESCO Umumkan Bandung Masuk dalam Jaringan Kota Kreatif. In *Kemendikbud*.
<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-umumkan-bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif/>
- Lemhannas RI. (2021). *Empat Konsensus Dasar Bangsa: Subbidang Studi UUD NRI Tahun 1945*. Lemhannas RI.
- Maryani, P. D. (2021). Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Tahun 2017-2018. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 115.
<https://doi.org/10.22146/jpt.58376>
- Mistarija. (2016). Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Suku di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(1), 73–78.
<https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.337>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- Perkins, D. D. (2010). Empowerment. *Political and Civic Leadership: A Reference Handbook, January 2010*, 207–218.
<https://doi.org/10.4135/9781412979337.n25>
- Putri, Y., & Harun Pamungkas, A. (2022). Alasan Pemuda Memilih Bekerja Sebagai Petani (Studi Kasus Pada Lulusan SMK di Nagari Sungai Nanam). *Jurnal Family Education*, 2(2).
<https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.54>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
<https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Ritonga, F. U. (2024). Urbanisasi Dan Kegagalan Regenerasi Petani Dibalik Modernisasi Pertanian Dari Perspektif Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 2024.
<https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/1170>
- Sahlan, S., & Nurdin, N. (2022). Peran Pemuda Dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan. *Madaniya*, 3(1), 25–30.
<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/130%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/130/90>
- Sampurna, A. F. (2006). *Kegiatan Pertambangan Merubah Paradigma Beban-Biaya (Cost-Burden)*. 235–247.
- Sari, D. W., & Andriani, L. (2020). Pengembangan Pertanian Hortikultura di Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 150–162.
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafril, M. (2020). Peran Sistem Balmbai Ari dalam Pelestarian Kearifan Lokal dan Produktivitas Pertanian. *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(2), 113–120.
- Triyanto, A., & Yuliani, E. (2019). *Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Masyarakat*. Pustaka.
- Undang Undang Republik Indonesia. (2009). *UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG KEPEMUDAAN (NOMOR 40 TAHUN 2009)*.
- Undri, U. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan Di Simancuang Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 122–144.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i1.111>
- Veronice, V., Helmi, H., Henmaidi, H., & Arif, E. (2018). Capacity and Institutions Building of Small Farmers in The Cluster Area of Agriculture Through Knowledge Management Approach. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 1–10.
- Widianingrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran Peternakan dalam

Mendukung Ketahanan Pangan
Indonesia: Kondisi, Potensi, dan
Peluang Pengembangan. *National
Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 285–
291.
[https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.
298](https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298)

Yohan. (2021). PENGEMBANGAN
KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PADA
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. In
*Kertas Karya Imiah Perorangan
(TASKAP)*.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan
Masyarakat: Wacana & Praktik* (1st
ed.). Kencana: Prenada Media Group.